

---

**LITERASI****LITERASI****ISSN: 2085-0344****e-ISSN: 2503-1864****Journal homepage: [www.ejournal.almaata.ac.id/literasi](http://www.ejournal.almaata.ac.id/literasi)****Journal Email: [literasi.almaata@gmail.com](mailto:literasi.almaata@gmail.com)**

---

**Konsep Filsafat Dalam Penerapan Pembelajaran di Sekolah Dasar**<sup>1</sup>Fitria Sari, <sup>2</sup>Elsa Chaeratunnisa, <sup>3</sup>Sholeh Hidayat<sup>1</sup>ffy.fif12@gmail.com, <sup>2</sup>elsa.chaeratunnisa@gmail.com, <sup>3</sup>sholeh.hidayat@untirta.ac.id<sup>1,2,3</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten, Indonesia**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas konsep filsafat idealisme dan implementasinya dalam konteks pembelajaran di Sekolah Dasar. Filsafat idealisme mencakup pandangan bahwa realitas dunia terbentuk oleh ide dan pikiran, menempatkan penekanan pada nilai-nilai spiritual dan konsep-konsep abstrak. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana konsep filsafat idealisme tercermin dalam strategi dan metode pembelajaran di lingkungan Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan analisis konten untuk mengeksplorasi konsep idealisme dalam pembelajaran Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep idealisme tercermin dalam pendekatan pembelajaran yang menekankan pengembangan nilai-nilai moral, kreativitas, dan pemahaman konsep abstrak. Guru di Sekolah Dasar diharapkan untuk menjadi fasilitator dalam mendorong pemikiran kritis dan reflektif siswa serta membimbing mereka menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai kehidupan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti tantangan dan peluang dalam menerapkan konsep idealisme dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Tantangan tersebut melibatkan pengintegrasian konsep abstrak ke dalam kurikulum yang terkadang terfokus pada aspek kognitif semata. Namun, peluangnya melibatkan potensi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan spiritual dan moral siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih lanjut tentang implementasi konsep filsafat idealisme dalam konteks pendidikan dasar, dengan harapan dapat memberikan panduan yang berguna bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih holistik dan berorientasi nilai.

**KATAKUNCI :** filsafat idealisme; pembelajaran; sekolah dasar;**ABSTRACT**

*This research discusses the conception of the philosophy of idealism and its implementation in the context of learning in elementary schools. The philosophy of idealism includes the view that world reality is formed by ideas and thoughts, placing emphasis on spiritual values and abstract concepts. The main aim of this research is to understand how the philosophical conception of idealism is reflected in learning strategies and methods in the elementary school environment. The research method used is literature study and content analysis to explore the concept of idealism in elementary school learning. The research results show that the idealistic conception is reflected in a learning approach that emphasizes the development of moral values, creativity, and understanding abstract concepts. Teachers in elementary schools are expected to be facilitators in encouraging students' critical and reflective thinking and guiding them towards a deeper understanding of life values. Apart from that, this research also highlights the challenges and opportunities in applying the concept of idealism in*

*learning in elementary schools. This challenge involves integrating abstract concepts into a curriculum that sometimes focuses on purely cognitive aspects. However, the opportunities involve the potential to create learning environments that support students' spiritual and moral development. This research contributes to further understanding of the implementation of the philosophical conception of idealism in the context of basic education, with the hope of providing useful guidance for the development of more holistic and value-oriented learning strategies.*

**KEYWORDS:** *philosophy of idealism; learning; elementary school;*

---

## PENDAHULUAN

Konsep pendidikan didefinisikan sebagai bagian upaya untuk memajukan manusia melalui desain *human resource development*. Pembahasan di bidang pendidikan mencakup ruang lingkup yang cukup luas, sehingga dibutuhkan pemetaan khusus dalam pembahasannya. Konsep pendidikan juga diartikan sebagai suatu usaha yang terencana dan memiliki fungsi sebagai pengembangan potensi individu agar dapat berguna untuk kelangsungan hidup yang akan datang (Ageng Shagena, 2019). Dari pembahasan terkait definisi umum konsep pendidikan tersebut, maka pembahasan terkait konsep pendidikan membutuhkan suatu pemikiran mendalam serta kajian keilmuan melalui pandangan khusus.

Saat ini, pendidikan menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan, di antaranya adalah meningkatnya insiden kriminalitas dan pemakaian senjata tajam di kalangan pelajar, serta berbagai permasalahan sosial lainnya. Salah satu faktor pemicunya adalah penurunan karakter peserta didik (Hartono, 2022). Pendidikan dianggap sebagai langkah menuju perbaikan kualitas manusia. Dalam seluruh rangkaian kegiatan yang dijalankan oleh manusia, terjadi proses pendidikan yang membentuk sikap dan perilaku, yang pada akhirnya membentuk

kepribadian, watak, dan karakter individu. Meningkatkan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui pendidikan karakter, karena pembentukan individu yang baik tidak hanya terfokus pada aspek pengetahuan, melainkan juga pada pembangunan karakternya (Djumali & Wijayanti, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan suatu pendekatan untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan, dan salah satu opsi yang disarankan adalah pendekatan filosofis atau filsafat (Mubin, 2019). Pendekatan filosofis terhadap pendidikan adalah suatu pendekatan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan pendekatan filsafat (Suripto, 2016). Pendekatan filsafat di bidang pendidikan menghasilkan apa yang dikenal sebagai Filsafat Pendidikan. Filsafat menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan karena banyak masalah yang muncul bersifat metafisik, di mana penyelesaiannya memerlukan penggunaan ilmu filsafat yang melibatkan pemikiran manusia tentang realitas, pengetahuan, dan nilai (Shafira, 2022). Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terorganisir yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi individu agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan masa depan. Dalam konteks Islam, pendidikan

berperan dalam membentuk manusia secara menyeluruh (*insan kamil*) dan menciptakan masyarakat yang ideal di masa yang akan datang. (Yanuarti, E 2016). Dalam bidang pendidikan terdapat pendekatan filosofis terhadap pandangan pendidikan. Pendekatan filosofis terhadap pendidikan adalah suatu pendekatan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan pendekatan filsafat (Suripto, 2016). Filsafat, yang dianggap sebagai sumber utama pengetahuan (*the mother of knowledge*), pada dasarnya bertujuan untuk memberikan jawaban terhadap segala permasalahan yang timbul atau mungkin muncul dalam kehidupan manusia. Isu-isu yang terkait dengan trilogi metafisika, yaitu manusia, Tuhan, dan alam beserta permasalahannya, menjadi fokus utama dalam kajian filsafat (Kartanegara, M 2005). Dalam konteks pendidikan, peran filsafat adalah memberikan panduan dalam bidang filsafat pendidikan untuk merealisasikan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh suatu masyarakat atau bangsa.

Pendekatan filosofis terhadap pendidikan mencakup cara pendekatan untuk menyelesaikan permasalahan dalam dunia pendidikan dengan menggunakan konsep dan prinsip-prinsip filsafat. Oleh karena itu, pengetahuan atau teori pendidikan yang berasal dari pendekatan tersebut disebut sebagai filsafat pendidikan. Filsafat dibutuhkan dalam konteks pendidikan karena tantangan-tantangan pendidikan tidak hanya terkait dengan aspek pelaksanaan praktis yang dapat diukur oleh pengalaman dan fakta empiris, melainkan juga melibatkan realitas yang bersifat metafisik, yang hanya dapat dipahami melalui kerangka ilmu filsafat.

Beberapa permasalahan tersebut termasuk tujuan pendidikan yang berasal dari tujuan hidup dan nilai-nilai dasar kehidupan manusia.

Beberapa aliran filsafat pendidikan dapat diidentifikasi, dan salah satunya adalah aliran idealisme. Dalam aliran ini, dianggap bahwa ide adalah pengetahuan dan kebenaran tertinggi. Aliran idealisme menekankan pentingnya jiwa. Dalam konteks pendidikan, aliran filsafat yang berkontribusi pada kemajuan adalah idealisme. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana implementasi pendidikan berbasis filsafat idealisme dapat dilakukan di sekolah dasar. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi beberapa permasalahan yang muncul dalam dunia Pendidikan.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan proses pemeriksaan sumber-sumber seperti buku, artikel, dan referensi yang terkait dengan dasar filosofis pendidikan idealisme di Indonesia. Tujuannya adalah untuk mendapatkan panduan yang dapat digunakan dalam pelaksanaan program pendidikan. Selain itu, penelitian sejenis juga dianalisis untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan bersifat valid dan akurat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Filsafat Pendidikan Idealisme

Hakikat pengertian filsafat idealisme berasal dari Plato pada tahun 427-447 SM, sebagaimana akar kata idealisme sendiri

yang berasal dari kata Yunani yakni pandangan (*vision*) atau kontemplasi. Konsep filsafat umum idealisme dipahami berdasarkan realitas manusia, pengetahuan, dan nilai (Muslim, 2023). Idealisme juga diartikan suatu aliran filsafat yang mempunyai pandangan bahwa hakikat segala sesuatu ada pada tataran ide (Rusdi, 2013). Realitas yang nyata sebenarnya pertamanya hadir dalam bentuk ide dan pikiran daripada dalam objek-objek materi. Walaupun demikian, idealisme tidak menyangkal keberadaan materi. Oleh karena itu, dalam idealisme seringkali digunakan istilah-istilah yang mencakup konsep-konsep abstrak seperti jiwa, akal, nilai, dan kepribadian.

Idealisme ini merujuk pada teori tentang ide-ide arketip dan juga mencakup doktrin epistemologis oleh Rene Descartes dan John Locke. Doktrin ini mengemukakan bahwa ide, dalam konteks ini, bersifat subjektif dan dimiliki secara pribadi oleh manusia terkait objek pemahaman mereka. Pengertian idealisme tersebut, yang meragukan keberadaan dunia materi, menjadikan istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan akosioma, pandangan yang menganggap alam materi sebagai proyeksi pikiran manusia, dan immaterialisme yang menyatakan bahwa dunia materi sebenarnya tidak ada (Mubin, 2019).

Idealisme percaya bahwa watak suatu objek adalah spiritual, nonmaterial dan idealistic. Filsafat idealisme menitikberatkan pada pentingnya keutamaan mind dan soul (Krisdiana et al., 2022). Dari dua pokok tersebut berbagai pandangan disepakati oleh filsuf idealisme yakni soul, sebab manusia merupakan bagian esensial dalam kehidupan manusia serta hakikat akhir alam semesta

yang pada dasarnya merupakan non material (Dewantara, 2022).

Idealisme meyakini bahwa realitas terbentuk oleh konsep-konsep (ide) atau spirit (Barnadid, 2013). Semua objek yang terlihat terkait dengan kehidupan batin dan setiap kegiatan dianggap sebagai kegiatan batin. Dunia ini tidak hanya dianggap sebagai mekanisme, melainkan sebagai suatu sistem di mana setiap elemennya saling berhubungan. Dunia dipahami sebagai suatu keseluruhan atau totalitas yang bersifat logis dan spiritual. Aliran idealisme secara khusus terkait erat dengan alam dan lingkungan, karena itu aliran ini menghasilkan dua jenis realita. Pertama, terdapat realita yang terlihat, yaitu pengalaman kita sebagai makhluk hidup di lingkungan ini, seperti datangnya dan perginya sesuatu, kehidupan dan kematian, dan sebagainya. Kedua, terdapat realita sejati, yang mencakup sifat abadi dan sempurna (ide). Konsep dan pemikiran yang utuh dalam realita ini memiliki nilai-nilai yang murni dan asli, dan keabadian serta keutuhan kedudukannya lebih tinggi daripada yang dapat diamati, karena ide merupakan manifestasi yang hakiki (Yanuarti, 2016).

Menurut Mubin (2019) pandangan filsafat menurut aliran idealisme yaitu di antaranya:

### **1) Metafisika idealisme**

Metafisika adalah bidang filsafat yang mengkaji esensi dari realitas, mencakup segala yang ada. Menurut paham Idealisme, hanya realitas yang bersifat spiritual, mental, atau rohaniah yang dianggap nyata dan tidak berubah. Hal ini disebabkan oleh sifat kekal dan abadi dari hakikat realitas yang bersifat rohaniah, spiritual, dan ideal. Dalam

perspektif ini, alam semesta dianggap sebagai manifestasi dari kecerdasan yang sangat umum yang berasal dari pikiran universal (Ornstein, 1985). Metafisika berkaitan erat dengan hakikat realitas serta eksistensi. Para tokoh idealis memandang kenyataan dalam terma nirmateri atau spiritual, para realis memandang kenyataan suatu urutan objektif dalam filsafat Pendidikan, metafisika menghubungkan isi dengan realitas, pengalaman serta keterampilan dalam kurikulum. Ilmu-ilmu sosial dan alam merupakan sebuah tempat yang baik untuk mengedukasi realitas kepada para peserta didik.

Idealisme juga menyatakan bahwa esensi sejati dunia adalah dalam bentuk ide yang memiliki karakter spiritual atau disebut juga sebagai kecerdasan. Konsep idealisme ini mencakup pandangan spiritualisme, rasionalisme, dan supernaturalisme (Fikr, 2019). Dalam hakikatnya, keberadaan sejati bersifat spiritual dan rohaniah. Meskipun terdapat realitas fisik dalam kenyataannya, namun sebenarnya peran yang lebih signifikan dimiliki oleh dimensi rohaniah.

## 2) Epistemologi idealisme

Epistemologi berkaitan dengan hakikat pengetahuan serta mengetahui dan berkaitan erat dengan metode pengajaran serta pembelajaran. Menurut aliran ini metode yang paling sesuai untuk diaplikasikan adalah metode sokratik, dimana pada metode ini guru memberikan stimulus terhadap siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan pemantik yang berasal dari ide-ide tersembunyi dalam pikiran (*mind*) peserta didik. Dalam teori pengetahuan, idealisme menyatakan bahwa pengetahuan yang

diperoleh melalui indera tidak dapat dianggap pasti dan bahkan tidak sepenuhnya lengkap. Hal ini disebabkan karena dunia hanya merupakan imitasi semata, bersifat maya (dikenal sebagai dunia maya), yang menyimpang dari realitas sejati, seperti penyebaran informasi palsu (hoaks) (Fikr, 2019).

Pengetahuan yang akurat hanya dapat diperoleh melalui intuisi dan dipulihkan melalui proses berpikir yang terarah. Kebenaran hanya dapat dicapai oleh individu dengan akal pikiran yang cerdas, jernih, dan murni. Namun, kebanyakan orang hanya mencapai tingkat berpendapat atau memberi komentar, jarang sekali mencapai tingkat menemukan teori baru secara sepenuhnya.

## 3) Aksiologi idealisme

Aksiologi merupakan bagian dari filsafat yang mendalami esensi nilai. Para filsuf idealis setuju bahwa nilai memiliki sifat mutlak dan kekal. Aksiologi bersinggungan dengan nilai-nilai, dan terbagi ke dalam etika dan estetika. Etika berkaitan dengan nilai-nilai moral serta norma perilaku yang tepat, sedangkan estetika berkaitan dengan nilai-nilai seni dan keindahan. Guru serta masyarakat memberikan penghargaan untuk perilaku tertentu yang cenderung lebih disukai serta memberikan teguran terhadap perilaku yang berseberangan dari teori apa yang indah, baik, serta benar. Jika seseorang menemukan kebenaran, ia kemungkinan akan melakukan kesalahan.

Namun, tantangannya terletak pada bagaimana dapat melakukannya ketika pandangan manusia sangat beragam mengenai kehidupan yang baik (Sadulloh, 2007). Jika seseorang menyadari apa yang

diucapkannya sebagai panduan hidup yang baik dan berpegang pada suatu ide, mereka tidak akan melakukan tindakan yang melanggar moral. Tindakan jahat seringkali terjadi karena mungkin orang tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan dianggap jahat. Kejahatan tidak hanya disebabkan oleh niat pelakunya, tetapi juga oleh adanya kesempatan. Idealisme dalam kajian aksiologi menekankan pada hakikat nilai. Yang pertama adalah studi tentang moralitas, yang memfokuskan pada sifat baik dan buruk manusia, sementara yang kedua adalah studi tentang seni dan keindahan. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai etika dapat ditemui dalam berbagai konteks, seperti hubungan antara guru dan peserta didik. Di lingkungan sekolah, perilaku dan penampilan guru serta peserta didik telah diatur dan dijelaskan dalam peraturan-peraturan sekolah. Mereka mematuhi aturan tersebut sebagai bentuk ketaatan terhadap norma-norma yang berlaku di lingkungan pendidikan. Estetika juga dapat ditemukan ketika individu mengekspresikan ide-ide dalam pikirannya dan mengubahnya menjadi sesuatu yang memuaskan dirinya. Sebagai contoh, seorang peserta didik yang memiliki minat dalam seni lukis akan mengekspresikan imajinasi melalui kanvas, dan setelah selesai, dia merasa puas dengan hasilnya, begitu juga dengan orang yang melihat karyanya (Utami, G., 2020).

### **Pandangan Tentang Hakikat Pendidikan**

Filsafat Idealisme, sebagai aliran filsafat tertentu, memiliki dampak signifikan dalam pelaksanaan pendidikan. Bagi idealisme, kenyataan dan kebenaran suatu hal pada dasarnya memiliki kualitas yang

setara dengan hal-hal yang bersifat spiritual atau ide-ide (konsep-konsep). Idealisme menunjukkan keterkaitannya dengan konsep-konsep abadi (ide-ide), seperti kebenaran, keindahan, dan kemuliaan. Idealisme pada intinya adalah suatu penekanan pada realitas ide atau gagasan, pemikiran atau akal-pikir yang dijadikan sebagai dasar atau pijakan hal-hal yang bersifat materi atau material (Suripto, 2016).

Ditinjau dari analisisnya filsafat pendidikan merupakan analisis utama yang membahas masalah ilmu dengan mempertimbangkan hakikat pengetahuan serta hakikat keberadaan secara umum. Dalam konteks pendidikan, filsafat memerlukan pengetahuan ilmiah untuk mencapai pemahaman tersebut. Agar pendidikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, pendidik harus memahami ciri-ciri filsafat, teori, dan praktik dalam mata pelajaran (Krisdiana et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan, pendidik diharapkan untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap falsafah pendidikan, baik sebagai individu maupun sebagai praktisi pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Thabrani yang disampaikan oleh Malik dkk (2022), bahwa filsafat pendidikan perlu memberikan panduan bagi pendidik. Pemahaman ini akan berdampak pada cara pendidik mengelola kegiatan pendidikan. Ontologi/ metafisika, epistemologi, serta aksiologi adalah tiga cabang filsafat yang membentuk peran filsafat dalam pendidikan. Filosofi seorang pendidik yang tegas adalah kumpulan dari berbagai keyakinan yang dipegang dan erat terkait tindakan pendidik yaitu keyakinan tentang pengetahuan, belajar mengajar, pendidikan

siswa dan warga negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan mengembangk-an harkat dan martabat manusia, harus ada keselarasan antara filsafat dan teori serta penerapannya di lapangan.

Beberapa aliran filsafat pendidikan ada, dan salah satunya adalah aliran idealisme. Dalam aliran ini, pandangannya adalah bahwa pengetahuan dan kebenaran tertinggi terletak pada ide. Aliran idealisme secara khusus menghargai nilai jiwa. Dalam konteks pendidikan, aliran filsafat idealisme turut berperan dalam kemajuan pendidikan. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah agar diperoleh pemahaman tentang bagaimana pengimplementasian pendidikan filsafat idealisme.

#### **a) Tujuan Pendidikan**

Ditinjau dari pandangan para filsuf idealisme, bahwa pendidikan bertujuan untuk membangun perkembangan pikir dan pribadi (*self*) siswa (Ayun, Q., 2020). Sejak idealisme menjadi dasar filsafat pendidikan, dengan keyakinan bahwa realitas adalah subjektif, timbul pemahaman akan pentingnya pengajaran secara individual. Pendekatan pendidikan yang diperkenalkan oleh filsafat idealisme berakar pada prinsip-prinsip idealisme itu sendiri. Pengajaran tidak hanya berorientasi pada anak, materi pelajaran, atau masyarakat, melainkan berpusat pada konsep idealisme.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan dalam perspektif idealisme dapat dibagi menjadi tiga aspek: tujuan untuk individu, tujuan untuk masyarakat, dan kombinasi keduanya. Dalam konteks pendidikan idealisme untuk individu, tujuannya antara lain adalah agar siswa dapat mencapai

kekayaan dan memiliki kehidupan yang berarti, mengembangkan kepribadian yang harmonis dan berwarna, mencapai kebahagiaan, mampu menanggung tekanan hidup, dan pada akhirnya, diharapkan mampu memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kualitas hidup individu lainnya. Sementara itu, tujuan pendidikan idealisme untuk kehidupan sosial adalah untuk menekankan pentingnya persaudaraan di antara sesama manusia.

Pendidikan pada paham idealisme adalah suatu hal yang pasti dan abadi, dimana tujuan tersebut berada diluar kehidupan manusia, yaitu manusia yang dapat menggapai dunia cita dan cinta yang penuh dengan kemesraan di dalamnya yaitu manusia yang mampu menggapai serta menikmati kehidupan abadi yang berasal dari tuhan. Idealisme memiliki peranan yang cukup besar terhadap perkembangan dunia pendidikan, yaitu pandangannya yang menempatkan manusia sebagai salah satu bagian dari alam spiritual, yang mempunyai watak spiritual sesuai dengan potensi yang dimiliki. Maka dari itu, Pendidikan harus memberikan pengajaran kaitan antara peserta didik dengan bagian alam spiritual. Pendidikan hendaknya memfokuskan kesesuaian batin antara peserta didik dengan alam semesta.. Maka, menurut paham idealisme tujuan Pendidikan meliputi 3 (tiga) hal utama, yaitu diantaranya: tujuan akan individual, tujuan akan Masyarakat, serta gabungan antara keduanya. Bagi individual pendidikan idealisme bertujuan untuk peserta didik dapat menjadi kaya serta mempunyai kehidupan yang bermakna, kepribadian yang harmonis, penuh warna, hidup bahagia, serta mampu menghindari

berbagai tekanan hidup sehingga pada akhirnya dapat mendorong individu lain agar hidup lebih baik. Bagi kehidupan sosial, pendidikan idealisme memandang perlunya persaudaraan antar sesama manusia. Dikarenakan, di dalam semangat persaudaraan terdapat suatu strategi/pendekatan kepada yang lain. Seseorang bukan sekedar menuntut hak individunya, melainkan hubungan manusia antara satu dengan manusia lainnya terbungkus dalam suatu hubungan kemanusiaan yang penuh dengan pengertian serta rasa saling menyayangi antar sesama. Adapun, tujuan dari pendidikan idealisme secara sintesis ditujukan sebagai kolaborasi dari tujuan individual sekaligus dengan sosial yang tergambar dalam kehidupan yang erat kaitannya dengan Tuhan.

#### **b) Pandangan Tentang Pendidik atau Guru**

Dalam pandangan Aliran Idealisme, peran guru dijelaskan sebagai kolaborator dengan alam dalam mengarahkan perkembangan manusia, khususnya bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan bagi siswa (Usiono, 2011). Para filsuf Idealisme mempunyai harapan yang tinggi dari para guru. Pandangan idealisme memiliki dampak signifikan pada evolusi pendidikan, dengan menganggap manusia sebagai bagian dari alam spiritual dan memiliki sifat spiritual yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Guru harus unggul dalam pengetahuan dan memahami kebutuhan-kebutuhan serta kemampuan-kemampuan para siswa; dan harus mendemonstrasikan keunggulan moral dalam keyakinan dan tingkah lakunya. Guru

harus juga melatih berpikir kreatif dalam mengembangkan kesempatan bagi pikiran siswa untuk menemukan, menganalisis, memadukan, mensintesis, dan menciptakan aplikasi pengetahuan untuk hidup dan berbuat.

Dalam menjalankan fungsinya tersebut secara baik, maka menurut mazhab idealisme, guru harus memiliki beberapa syarat untuk menjadi guru yang ideal. Menurut J. Donald Butler dalam (Rusdi, 2013), kriteria tersebut adalah guru harus (1) mewujudkan budaya dan realitas dalam diri anak didik (2) menguasai kepribadian manusia (3) ahli dalam proses pembelajaran (4) Berinteraksi secara normal dengan murid (5) memicu minat belajar anak didik (6) menyadari bahwa nilai moral dari pengajaran terletak pada tujuan untuk meningkatkan manusia dan (7) mengupayakan lahirnya lagi budaya dari setiap generasi.

Dari uraian di atas jelas bahwa guru sangat menanamkan peran penting dalam pendidikan dan pengajaran. Dalam mendidik, guru berperan sebagai tokoh sentral dan model di mana keberadaannya menjadi panutan bagi anak didiknya. Dengannya, anak didik menjadi punya pegangan. Sebagai contoh bagi murid-muridnya, seorang guru perlu menghormati serta membantu mereka mengenali kepribadian yang dimiliki. Oleh karena itu, idealisme menegaskan bahwa posisi guru berada di pusat, selalu memberikan arahan kepada anak didiknya. Guru menempati posisi yang sangat krusial, karena peran guru yang menjadi teladan serta panutan bagi para murid untuk diikuti baik dalam kehidupan intelektual maupun sosialnya harus mempunyai tanggung jawab, etika yang baik



serta kewibawaan yang dapat dipancarkan melalui sikapnya agar menjadi guru yang ideal (Afianto, M., 2023)

### c) Pandangan Tentang Peserta Didik

Di bidang pendidikan siswa memiliki peran yang bebas dalam mengembangkan kepribadian dan bakat atau potensi yang dimilikinya. Pada pandangan aliran idealisme, anak didik memiliki pribadi tersendiri sebagai makhluk spiritual. Mereka yang menganut paham idealisme senantiasa memperlihatkan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan ekspresi dari keyakinannya, sebagai pusat utama pengalaman pribadinya sebagai makhluk spiritual (Ayun Q, 2020).

Filsuf idealisme mengatakan bahwa melalui pendidikan peserta didik dapat menjadi individu maupun bagian dari masyarakat yang baik. Melalui pendidikan akan menimbulkan banyak dampak bagi kehidupan individu dan masyarakat. Menurut Fauzan dkk (2022) peserta didik dipandang sebagai bagian dari mikrokosmis jagad kecil yang sedang dalam proses "*becoming*" yang memiliki karakteristik yang sama dan sedang dalam proses perkembangan.

Beberapa hal yang menjadi point penting dalam peserta didik adalah pengetahuan yang mereka miliki harus selalu diarahkan dan dikembangkan sesuai dengan minat, serta bakat (kemampuan) yang dimiliki oleh peserta didik. Karena hanya melalui akal pikiranlah pengetahuan yang benar dapat dicapai. Kedudukan peserta didik dalam idealisme adalah peserta didik dapat bebas dalam mengembangkan moral dan intelektualnya sesuai dengan minat,

bakat (kemampuan) peserta didik berdasarkan usia peserta didik. Maka dari itu, pemerintah dalam merencanakan program pendidikan harus menyertakan semangat loyalitas, motivasi, kebersamaan dan kesatuan cinta akan keadilan dan kebaikan.

### d) Kurikulum Metode Pendidikan atau Pembelajaran berkaitan dengan Kurikulum Merdeka

Bagi mereka yang mengembangkan kurikulum, pemahaman dan pengetahuan mengenai filsafat pendidikan pribadi sangatlah penting. Hal ini diperlukan agar mereka dapat merumuskan pernyataan yang memiliki nilai dan makna terkait dengan pengalaman yang akan diwariskan kepada generasi muda (Filsafat membantu pengembangan kurikulum dalam menetapkan kriteria tujuan, proses, dan sasaran kurikulum pendidikan). Oleh karena itu, filsafat dianggap sebagai salah satu fondasi kurikulum, karena dalamnya terdapat pengetahuan yang bermanfaat bagi siswa untuk mencapai keberhasilan hidup di masa depan.

Kurikulum pendidikan menurut para penganut paham idealis adalah sebagai perwujudan dari subjek materi intelektual yang bersifat gagasan-gagasan serta konsep-konsep. Berbagai macam sistem prinsip ini mengartikan serta didasari pada berbagai perwujudan utama yang berasal dari nilai-nilai yang bersifat mutlak. Maka dari itu, seluruh sistem konsep terhimpun dalam satu konsep, ide yang bersatu serta integral. Berbagai sistem konsep yang terlahir dari keabsolutan yang menyeluruh dibongkar oleh manusia dengan mengungkap sejarah serta warisan budaya yang dimiliki.

Kurikulum idealisme dapat dimaknai sebagai hierarki yang ditempati oleh berbagai disiplin umum, seperti filsafat serta teologi yang menerangkan tentang berbagai hubungan yang mendasar serta utama terhadap Tuhan.

Kurikulum pendidikan Idealisme berisikan pendidikan liberal dan pendidikan vokasional/praktis. Pendidikan liberal dimaksudkan untuk pengembangan kemampuan-kemampuan rasional dan moral, adapun pendidikan vokasional untuk pengembangan kemampuan suatu kehidupan/pekerjaan. Kurikulumnya diorganisasi menurut mata pelajaran dan berpusat pada materi pelajaran (*subject matter centered*). Karena masyarakat dan yang absolut mempunyai peranan menentukan bagaimana seharusnya individu hidup, maka isi kurikulum tersebut harus merupakan nilai-nilai kebudayaan yang esensial dalam segala zaman. Sebab, itu, mata pelajaran atau kurikulum pendidikan itu cenderung berlaku sama untuk semua siswa.

Kurikulum yang diaplikasikan pada pendidikan beraliran idealisme haruslah lebih menitikberatkan pada muatan yang objektif. Serta pengalaman (*experience*) yang lebih banyak daripada proses pengajaran yang cenderung *teks book*. Sehingga pengetahuan serta pengalamannya senantiasa bersifat aktual. Kurikulum Pendidikan idealisme memuat Pendidikan liberal dan Pendidikan praktis (vokasional). Pendidikan liberal ditujukan sebagai pengembangan berbagai kemampuan rasional serta moral peserta didik. Pendidikan vokasional ditujukan sebagai pengembangan kemampuan individu (*life skill*). Disaat waktu yang bersamaan, berbagai sumber sejarah dan

sastra tersebut dapat terserap secara emosional dan diaplikasikan sebagai fondasi bagi konstruksi keteladanan serta nilai-nilai. Pemahaman tentang nilai yang berdasar pada konsep idealisme mengharuskan agar peserta didik dikenalkan terhadap teladan serta berbagai contoh yang positif dengan tujuan keteladanan tersebut dapat ditiru dan dikembangkan serta dilaksanakan di dalam kehidupan sehari-hari.

Keterkaitan antara filsafat idealisme dan konsep merdeka belajar adalah suatu kesatuan yang tidak dapat diuraikan. Ide merdeka belajar menjadi bagian integral dari usaha-usaha untuk memperbaiki sistem pendidikan dasar. Dengan konsep tersebut dipilih strategi khusus untuk memerdekakan berbagai hal dalam penyelenggaraan pendidikan. Pemahaman pendidik terkait filsafat idealisme sebagai dasar pengetahuan yang sangat penting untuk dipahami, sebagai landasan berfikir serta sebagai dasar mengimplementasikan konsep merdeka belajar yang disusun dengan rapi dengan tujuan pembaharuan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

## KESIMPULAN

Filsafat Idealisme, sebagai aliran filsafat tertentu, memiliki dampak signifikan dalam pelaksanaan pendidikan. Bagi idealisme, kenyataan dan kebenaran suatu hal pada dasarnya memiliki kualitas yang setara dengan hal-hal yang bersifat spiritual atau ide-ide (konsep-konsep). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsepsi idealisme tercermin dalam pendekatan pembelajaran yang menekankan pengembangan nilai-nilai moral, kreatifitas, dan pemahaman konsep abstrak. Pendidikan menurut pandangan

idealisme bertujuan untuk membangun perkembangan piker dan pribadi (*self*) siswa. Pandangan aliran idealisme, peran guru dijelaskan sebagai kolaborator dengan alam dalam mengarahkan perkembangan manusia, khususnya bertanggung jawab. Sedangkan kurikulum sebagai pandangan filsafata idealism sebagai perwujudan dari subjek matei intelektual yang bersifat gagasan-gagasan serta konsep-konsep. Pendidikan menurut aliran filsafat realisme menekankan pada pembentukan peserta didik agar mampu melaksanakan tanggung jawab sosial dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Untuk mencapainya diperlukan pendidikan yang ketat dan sistematis dengan dukungan kurikulum yang komprehensif dan kegiatan belajar yang teratur dibawah arahan oleh tenaga pendidik. Implikasi filsafat pendidikan idealisme adalah sebagai berikut: (1) Tujuan pendidikan adalah untuk membantu perkembangan pikiran dan diri pribadi (*self*) siswa. (2) kurikulum pendidikan Idealisme berisikan pendidikan liberal dan pendidikan vokasional/praktis (3) Metode mengajar hendaknya mendorong siswa memperluas cakrawala; mendorong berpikir reflektif; mendorong pilihan-pilihan moral pribadi, memberikan keterampilan-keterampilan berpikir logis; memberikan kesempatan menggunakan pengetahuan untuk masalah-masalah moral dan sosial. (4) Peran pendidik dan peserta didik adalah guru harus unggul dalam pengetahuan dan memahami kebutuhan kebutuhan serta kemampuan-kemampuan parasiswa; dan harus mendemonstrasikan keunggulan moral dalam keyakinan dan tingkah lakunya. Guru harus

juga melatih berpikir kreatif dalam mengembangkan kesempata bagi pikiran siswa untuk menemukan, menganalisis, memadukan, mensintesis, dan menciptakan pengaplikasian pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afianto, M. (2022). Pemikiran Idealisme dalam Filsafat Pendidikan. *Gugusan Aksara Edukasi*, 73.
- Ageng Shagena, S. (2019). Peran Filsafat Idealisme Serta Implementasinya Pada Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 27(2), 58–66.
- Ayun Q. (2020). PENDIDIKAN FILSAFAT IDEALISME.
- Barnadid, Imam. 2013. *Filsafat Pendidikan (Sistem dan Metode)*. Jogjakarta: Andi.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menembus Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam, Sebuah Refleksi Autobiografis*, Bandung: Mizan, 2005
- Krisdiana, M., Malihah, S., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Implementasi filsafat pendidikan idealisme di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 6561–6567.
- Mubin, A. (2019). Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(2).
- Muslim, A. (2023). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 34–40. <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.35>
- Ornstein, Allan C & Daniel U, *An Introduction To The foundations of*

- Education, Boston: Houghton Mifflin Company, 1985
- Rusdi. (2013). Filsafat Idealisme (Implikasinya dalam Pendidikan). *Jurnal Dinamika Ilmu*, 13(2), 291–306. <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.70>
- Sadulloh, U. Pengantar Filsafat pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Shafira, F. A. (2022). Filsafat Ilmu dalam Pendidikan. Tugas Mata Kuliah Mahasiswa, 36-46.
- Suripto. (2016). Refleksi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Edukasi*, 4(1), 46–67.
- Utami, G. A. O. (2022). Filsafat Idealisme. Teori Belajar dan Aliran-Aliran Pendidikan, 131.
- Usiono. 2011. Aliran – Aliran Filsafat Pendidikan. Medan: Perdana Publishing.